BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia

Pasar Modal Indonesia telah ada sejak zaman pemerintahan Hindia Belanda, tepatnya pada tanggal 14 Desember 1912 di Batavia, namun perkembangannya mengalami masa pasang-surut akibat beberapa faktor, mulai dari Perang Dunia I dan II hingga perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada Pemerintah Republik Indonesia (RI). Selanjutnya, pihak Pemerintah RI melakukan pembentukan ulang Pasar Modal Indonesia melalui Undang-Undang Darurat No. 13 tahun 1951 yang kemudian dipertegas oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 15 tahun 1952.

Dalam 2 (dua) dasawarsa selanjutnya, perkembangan Pasar Modal Indonesia mengalami stagnasi sehubungan dengan dihentikannya kegiatan Pasar Modal sepanjang dekade 1960-an hingga akhir pertengahan 1970-an. Pada tahun 1977, Pemerintah menghidupkan kembali Pasar Modal Indonesia dengan mencatatkan saham 13 perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA). Namun, dunia Pasar Modal Indonesia baru benar-benar mengalami perkembangan pada sekitar akhir dekade 1980-an, yang antara lain ditandai dengan pendirian PT Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1989 dan swastanisasi PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) pada tahun 1992.

Penetapan Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal juga semakin mengukuhkan peran BEJ dan BES sebagai bagian dari *Self*

RegulatoryOrganization (SRO) Pasar Modal Indonesia. Sejak itu, BEJ tumbuh pesat berkat sejumlah pencapaian di bidang teknologi perdagangan, antara lain dengan diterapkannya *Jakarta Automated Trading System* (JATS) di tahun 1995, perdagangan tanpa warkat di tahun 2001 dan remote trading system pada tahun 2002. Sementara itu, BES mengembangkan pasar obligasi dan derivatif. Pada akhir tahun 2007, melalui persetujuan para pemegang saham kedua Bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi BEI. Penggabungan menjadi satu Bursa yang terintegrasi ini menandai sebuah era baru dalam perkembangan Pasar Modal Indonesia yang diharapkan dapat semakin berperan dalam perkembangan ekonomi nasional yang berkelanjutan di masa mendatang.

1. Visi

   Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia bursa kompetitif:

   Bursa yang kompetitif adalah bursa yang mampu bersaing dengan bursa-bursa lain dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator. Untuk dapat dikatakan sebagai bursa yang kompetitif, beberapa aspek berikut harus dipenuhi:

   - Tingkat risiko yang rendah
   - Instrumen perdagangan yang lengkap
   - Tingkat likuiditas yang tinggi

   Kredibilitas sebuah bursa dapat tercermin dari cara pengelolaannya. Bursa dengan kredibilitas tingkat dunia yang dikelola dengan baik dengan cara-

cara yang berlaku secara internasional, yang menciptakan perdagangan yang wajar, teratur dan efisien

2. Misi

   Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan good governance.

4.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia

Struktur organisasi yang baik adalah struktur organisasi yang didalamnyamenggambarkan tugas dan wewenang yang harus dijalankan sesuai denganposisinya dalam suatu organisasi tersebut. Dengan kata lain, dalam strukturorganisasi yang baik tidak akan terjadi penyerobotan wewenang dan pelemparantanggung jawab oleh dan kepada orang atau bagian lain.

Struktur organisasi diperlukan untuk membantu mengarahkan usaha dalamorganisasi sehingga usaha tersebut dapat dikoordinasikan dan sejalan dengantujuan yang ingin dicapai. Dari struktur organisasi yang ada dapat diketahuikewajiban dan tanggung jawab tiap orang sehingga akan jelas bagi mereka dalammenjalankan kewajibannya tersebut. Struktur organisasi yang baik akanmempermudah pula kontrol intern bagi perusahaan.

Adapun mengenai struktur orgnisasi PT. Bursa Efek Indonesia, adalah sebagai berikut :

1. RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham)
2. Dewan Komisaris
3. Direktur Utama
    A. Divisi Hukum
    B. Satuan Pemeriksa Internal
    C. Sekretaris Perusahaan
4. Direktur Penilaian Perusahaan
    A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil
    B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa
    C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang
5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa
    A. Divisi Perdagangan Saham
    B. Divisi Perdagangan Surat Utang
    C. Divisi Keanggotaan
6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan
    A. Divisi Pengawasan Transaksi
    B. Divisi Kepatuhan anggota Bursa
7. Direktur Pengembangan
    A. Divisi Riset
    B. Divisi Pengembangan Usaha
    C. Divisi Pemasaran
8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko
    A. Divisi Operasional Teknologi Informasi
    B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

C. Divisi Manajemen Risiko

9. Direktur Keuangan dan SDM

A. Divisi Keuangan

B. Divisi Sumber Daya Manusia

C. Divisi Umum

4.1.3 Uraian Tugas *(Job Desription)*

Berdasarkan struktur organisasi maka diperlukan suatu sistem pembagian tugas/kerja (*Job Description*) yaitu sebagai berikut :

1. Rapat Umum Pemegang Saham

Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) dan Rapat UmumPemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) merupakan organ yang memilikikewenangan khusus yang tidak diberikan kepada Dekom atau Direksiterkait penetapan keputusan-keputusan penting yang berhubungan dengankebijakan Bursa. RUPST dilaksanakan sekali dalam setahun, sedangkanRUPSLB dapat dilaksanakan sewaktu-waktu bila diperlukan.

2. Peran Dewan Komisaris

Sesuai hasil keputusan RUPST tanggal 5 Juni 2008 dan RUPSLB 27Agustus 2008, BEI memiliki 5 (lima) anggota Dewan Komisaris (Dekom)dengan masa bakti 2008 – 2011. Berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar. Dekom bertanggung jawab atas pengawasan dan pengarahan Direksi dalam. mengelola Bursa sehari-hari. Dekom bertugas mengarahkan pengelolaan tersebut sesuai dengan visi dan misi Bursa yang telah digariskan, serta

kebijakan dan panduan tata kelola perusahaan yang berlaku, dalam rangka mengupayakan pertumbuhan nilai jangka panjang yang berkesinambungan bagi segenap pemangku kepentingan

Di dalam menjalankan fungsi pengawasan, setiap anggota Dekom secaraberkala menerima penjelasan dan laporan mengenai perkembangan PasarModal pada umumnya dan perkembangan bursa pada khususnya. Untukmemperoleh informasi lengkap yang mendukung proses pembuatankeputusan, anggota Dekom memiliki akses penuh kepada setiappejabat senior Bursa dan jasa konsultan profesional independen yangditunjuk BEI. Proses ini memastikan kemandirian dan integritaskeputusan-keputusan Dekom yang ditetapkan. Dalam rangka memantau perkembangan pencapaian kinerja Perseroan secara intensif serta memberikan masukan konstruktif kepada Direksi, Dewan Komisaris memberikan rekomendasi kepada Direksi.

3. Direktur Utama

Bertanggung jawab untu mengkordinasikan para Direktur serta kegiatan-kegiatan Satuan Pemeriksa Internal, Sekretaris Perusahaan (termasuk hubungan masyarakat), dan Divisi Hukum.

A. Divisi Hukum

1) Bertanggung jawab untuk memastikan produk hukum yang akan dikeluarkan oleh perseroan sesuai dengan kaidah-kaidah hukum

yang berlaku dan kepentingan perseroan terlindungi dalam hubungan kerjasama atau kontraktual antara perseroan dengan pihak lain dan telai sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

2) Memastikan pemberian pendapat hukum sebagai legal advisor atas permasalahan hukum berkenaan dengan produk hukum yang telah diberlakukan leh perseroan, kajian hukum dan penyelesaian dalam sengketa hukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

B. Satuan Pemeriksa Internal

1) Bertanggung jawab sebagai *quality assurance* terhadap pelaksanaan pencapaian sasaran perusahaan dengan mempertimbangan aspek efektifitas dan efisiensi melalui pemeriksaan berkala maupun insidentil terhadap kegiatan internal organisasi, serta melakukan pelaporan dan pemberian rekomendasi perbaikan yang diperlukan atas hasil pemeriksaan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Ketua Bapepam.

2) Bertanggung jawab atas pemantauan kegiatan tndak lanjut dari rekomendasi yang dibangun berdasarkan hasil pemeriksaan internal yang dilakukan.

C. Sekretaris Perusahaan

Bertanggung jawab atas tersedianya rencana kerja perusahaan dan terciptanya kerjasama serta komunikasi yang harmonis dan efektif antara

direksi dengan stakeholder lainnya dalam rangka mencapai tujuan serta meningkatkan citra perusahaan.

4. Direktur Penilaian Perusahaan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Penilaian pendahuluan perusahaan,

(2) Pencatatan perusahaan,

(3) Penilaian keterbukaan perusahaan,

(4) Penelaahan aksi korporasi perusahaan dan

(5) Pembinaan emiten (termasuk edukasi perusahaan).

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Riil

Bertanggung jawab untuk mengkordinasikan dan melaksanakan :

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa;

2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di bursa;

3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

4) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;

5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);

6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *force delisting*);

7) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

8) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;

9) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

B. Divisi Penilaian Perusahaan – Sektor Jasa

Bertanggung jawab untk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Evaluasi pendahuluan calon emiten sampai dengan pencatatan saham di Bursa termasuk ETF;

2) Evaluasi atas rencana pencatatan saham tambahan sampai dengan pencatatan saham di Bursa;

3) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

4) Penyebaran informasi perusahaa tercatat kepada publik;

5) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);

6) Proses delisting (baik yang bersifat *voluntary* maupun *forcedelisting*);

7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten termasuk *corporate action*;

8) Pembuatan dan penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatatan sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil yang mencatatkan saham.

C. Divisi Penilaian Perusahaan – Surat Utang

Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan melaksanakan:

1) Proses Evaluasi pendahuluan calon emitan penerbit surat utang sampai dengan pencatatan di Bursa, baik efek surat utang, sukuk maupun EBA;

2) Pemantauan kepatuhan perusahaan tercatat terhadap peraturan yang berlaku;

3) Penyebaran informasi perusahaan tercatat kepada publik;

4) Pembinaan perusahaan tercatat (termasuk pemberian sanksi);

5) Pelaksanaan *suspensi* dan *unsuspensi*;

6) Proses penghapusan pencatatan (baik karena jatuh tempo, pelunasan awal, konversi maupun *force delisting*);

7) Pengelolaan dan pemutakhiran database emiten , efek yang dicatatkan serta *corporate action* yang dilakukan;

8) Penyempurnaan prosedur dan peraturan pencatata sesuai dengan perkembangan pasar modal untuk meningkatkan kualitas dan integritas perusahaan sektor riil dan jasa yang mencatatkan surat utang.

5. Direktur Perdagangan dan Pengaturan Anggota Bursa

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional perdagangan saham, perdagangan informasi pasar (*data feed*), perdagangan surat utang dan derivatif serta pelaporan transaksi surat utang. Dan juga bertanggung jawab atas pengelolaan aktivitas-aktivitas yang terkait dengan anggota bursa dan partisipan sebagai berikut :

(1) pengkajian terhadap persyaratan keanggotaan,

(2) kewajiban pelaporan,

(3) pelatihan dan pendidikan serta

(4) pengawasan (khusus terhadap anggota bursa)

Direktur Penilaian Perusahaan terdiri dari berbagai macam divisi diantaranya:

A. Divisi Perdagangan Saham

1) Bertanggung jawab untuk menyelenggarakan perdagangan saham setiap hari bursa dengan melakukan koordinasi kegiatan pengembangan dan operasional perdagangan saham sehingga terlaksana perdagangan saham yang wajar, teratur dan efisien.

2) Bertanggung jawab atas kegiatan pengembangan dan operasional penyebaran data dan informasi, sehingga penyebaran data perdagangan dapat mendukung informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk pengambilan keputusan investasi dan meningkatkan pendapatan penjualan perdagangan informasi pasar.

B. Divisi Perdagangan Surat Utang

1) Bertanggung jawab atas terselenggaranya kegiatan operasional perdagangan surat utang dan derivatif, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pasar perdagangan surat utang dan derivatif sehingga tercipta pasar surat utang.

2) Bertanggung jawab untuk memastikan terselenggaranya kegiatan pelaporan surat utang, penyempurnaan, pengembangan sistem dan sarana pelaporan surat utang sehingga tercipta sistem pelaporan surat utang yang teratur dan efisien.

C. Divisi Keanggotaan

Bertanggung jawab untuk melakukan evaluasi calon angota Bursa dan partisipan, pemantauan, pembinaan, pengembangan, penegakan disiplin anggota bursa serta membantu anggota bursa dan partisipan untuk membentuk, memiliki dan menjaga kredibilitas serta integritas di pasar modal.

6. Direktur Pengawasan Transaksi dan Kepatuhan

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untukmewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

A. Divisi Pengawasan Transaksi

Bertanggung jawab untuk memastikan dan mengkoordinasikan kegiatan pengawasan dan analisis terhadap aktivitas perdagangan efek di bursa untuk mewujudkan perdagangan efek yang teratur dan wajar, sehingga dapat menjaga integritas dan kredibilitas bursa efek dan pasar modal.

B. Divisi Kepatuhan Anggota Bursa

Bertanggung jawab untuk memastikan kepatuhan anggta bursa terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dibidang pasar modal termasuk pengendalian internal melalui kegiatan pemeriksaan berkala dan pemeriksaan sewaktu-waktu guna meminimalisasi risiko yang mungkin timbul terhadap nasabah, anggota bursa, dan industri pasar modal.

7. Direktur Pengembangan

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) Pengelolaan riset pasar modal dan ekonomi,

(2) Pengembangan produk dan usaha,

(3) Kegiatan pemasaran,

(4) Kegiatan edukasi dan sosialisasi.

Direktur pengembangan terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Riset, Divisi Pengembangan Usaha, dan Divisi Pemasaran. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Riset

1) Bertanggung jawab untuk mengolah dan menyajikan data statistik perdagangan, emiten dan anggota bursa, melakukan analisis

pasar untuk mencapai efisiensi dan pengembangan bursa serta mengelola data historis perdagangan dan publikasi rutin lainnya sebagai bahan referensi dan dasar untuk membuat keputusan yang dapat diandalkan.

2) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pengelolaan Pusat Referensi Pasar Modal.

B. Divisi Pengembangan Usaha

Bertanggung jawab atas pengembangan produk-produk bursa dan kegiatan pengembangan pasar untuk meningkatkan likuiditas pasar dan daya saing.

C. Divisi Pemasaran

Bertanggung jawab dalam merencanakan, mengembangkan dan mengimplementasikan strategi pemasaran, edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat luas dalam rangka mencari dan menambah investor dalam emiten.

8. Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengembangan solusi bisnis teknologi informasi,

(2) operasional teknologi informasi,

(3) manajemen risiko,

(4) pengelolaan data (*database management*).

Direktur Teknologi Informasi dan Manajemen Resiko terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Operasional Teknologi Informasi, Divisi

Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi, dan Divisi Manajemen Risiko. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Operasional Teknologi Informasi

Bertanggung jawab atas perncanaan, implementasi, operasi, kepatuhan kebijaan, pengawasan/pemantauan, evaluasi dan pemeliharaan kinerja infrastruktur berbasis teknologi secara efektif dan efisien sesuai dengan visi, misi dan strategi Bursa Efek Indonesia.

B. Divisi Pengembangan Solusi Bisnis Teknologi Informasi

Bertanggung jawab untuk memastikan berjalannya kegiatan perencanaan, evaluasi, pengembangan dan pemutakhiran sistem aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi sesuai dengan kebutuhan bisnis perusahaan dan selaras dengan perkembangan teknologi terkini, serta memastikan adanya peningkatan kualitas yang berkelanjutan terhadap aplikasi dan infrastruktur teknologi informasi.

C. Divisi Manajemen Risiko

1) Memastikan perencanaan, pengukuran, monitoring pengelolaan dan pengendalian risiko di dalam organisasi secara sistematis dan terintegrasi. Melakukan monitoring risiko operasional pasar modal, memberikan rekomendasi dan implementasi untuk memperbaiki proses, reporting dan pengendalian untuk menentukan tingkat risiko yang masih dapat diterima dalam pengelolaan perusahaan dan pelaksanaan kegiatan utama pasar modal.

2) Bertanggung jawab dalam membangun strategi dan implementasi penerapan *good corporate governance* (GCG) di dalam organisasi.

9. Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia

Bertanggung jawab atas kegiatan operasional yang terkait dengan:

(1) pengelolaan keuangan perusahaan,

(2) pengelolaan dan pengembangan Sumber Daya Manusia,

(3) pengelolaan administrasi dan kegiatan umum lainnya.

Direktur Keuangan dan Sumber Daya Manusia terdiri dari bebagai divisi diantaranya, yaitu Divisi Keuangan, Divisi Sumber Daya Manusia, dan Divisi Umum. Yang dijabarkan sebagai berikut:

A. Divisi Keuangan

Bertanggung jawab atas keseluruhan fungsi akuntansi dan perpajakan, dan anggaran serta pengelolaan keuangan untuk memperoleh hasil yang optimal sehingga dapat menghasilkan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk mendukung aktifitas operasional perusahaan.

B. Divisi Sumber Daya Manusia

Memastikan terpenuhinya pengadaan, penempatan, pendidikan dan pengembangan karyawan secara terencana, efektif dan efisien di setiap unit kerja, serta mengadministrasikan strategi yang berkaitan dengan kompensasi da jasa, dan hubungan industrial sehingga karyawan Bursa

Efek Indonesia berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung rencana strategis perusahaan.

C. Divisi Umum

Bertanggung jawab untuk memastikan ketersediaan dan kelancaran pemenuhan kebutuhan atas fasiltas, seperti: sarana perkantoran, infrastruktur serta jasa.

4.1.4 **Aktivitas Bursa Efek Indonesia**

Bursa Efek adalah lembaga/ perusahaan yang menyelenggarakan/ menyediakan fasilitas sistem (pasar) untuk mempertemukan penawaran jual-beli efek antar berbagai perusahaan/ perorangan yang teribat dengan tujuan memperdagangkan Efek perusahaan-perusahaan yang telah dicatat di Bursa Efek

Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga penyelengggara fasilitas perdagangan pasar modal, dan mempunyai peranan :

1. MenyediakansaranaPerdaganganEfek.
2. Mengupayakanlikuiditasinstrumen, yaitumengalirnyadanasecaracepatpadaEfek-Efek yang dijual.
3. Menyebarluaskaninformasi bursa keseluruhlapisanmasyarakat.
4. MemasyarakatkanPasar Modal untukmenarikcalon investor danperusahaanyang *go public*.

5. Menciptakaninstrumendanjasabaru.
6. Membuat peraturan yang berkaitan dengan kegiatan Bursa
7. Menjegah praktik transaksi yang dilarang melalui pelaksanaan fungsi pengawasan
8. Ketentuan Bursa Efek mempunyai ketentuan hukum yang mengikat bagi pelaku Pasar Modal.

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.4 Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2006-2010 menggunakan data tahunan. Sebelum membahas analisis arus kas dan *earning per share* pengaruh terhadap harga saham, terlebih dahulu akan dibahas perkembangan arus kas perusahaan selama periode 2006 - 2010. Data yang digunakan dan dianalisis dalam penelitian ini berupa data sekunder, karena merupakan data yang dikumpulkan oleh perusahaan dan telah mengalami pengolahan dalam bentuk laporan keuangan.

4.2.4.1 Perkembangan Arus kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Menurut Kieso dan Weygand Laporan arus kas adalah laporan yang melaporkan penerimaan kas, pembayaran kas dan perubahan bersih yang berasal dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan dari suatu perusahaan selama

suatu periode dalam suatu format yang merekonsiliasikan saldo kas awal dan saldo kas akhir.

Indikator Arus kas dalam Hasan Sakti Siregar dkk (2008) adalah, Arus kas diukur dengan Arus kas perlembar saham yang diperoleh dengan selisih bersih penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1 tahun buku dibagi jumlah saham yang beredar.

Berdasarkan rumusan tersebut dan data laporan keuangan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat diketahui besarnya nilai Arus kas perusahaan.

Jika suatu perusahaan bisa memperoleh arus kas yang semakin besar, maka secara teoritis perusahaan akan mampu menetapkan harga saham yang semakin besar. Sebaliknya, semakin kecil arus kas yang diperoleh perusahaan maka akan semakin rendah harga saham.

Dengan tingkat arus kas yang tinggi maka kemungkinan investor akan lebih tertarik menanamkan modalnya karena investor berpendapat akan memperoleh *Return* yang tinggi, sehingga kemungkinan permintaan saham akan lebih kuat dibandingkan dengan penawarannya. Keadaan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan kemungkinan akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya, dengan arus kas yang rendah maka kemungkinan investor akan cenderung tidak tertarik menanamkan modalnya sehingga kemungkinan penawaran saham akan lebih kuat dibandingkan dengan permintaannya. Keadaan ini akan menyebabkan harga saham perusahaan kemungkinan akan mengalami penurunan.

Perkembangan Aruk Kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1

Data Arus Kas Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010 (Dalam jutaan rupiah)

EMITEN	Tahun									
	2006		2007		2008		2009		2010	
BBCA	Rp	24.341.245	Rp	28.854.335	Rp	28.456.580	Rp	92.106.012	Rp	86
NISP	Rp	3.123.540	Rp	3.537.415	Rp	935.521	Rp	11.295.819	Rp	13
MEGA	Rp	3.772.586	Rp	3.800.429	Rp	2.910.363	Rp	8.767.251	Rp	9.7
WINDU	Rp	52,190	Rp	108,158	Rp	238,29	Rp	609,49	Rp	95
BBRI	Rp	17.662.210	Rp	37.012.120	Rp	20.116.129	Rp	30.113.804	Rp	11
BMRI	Rp	26.093.258	Rp	35.472.410	Rp	29.237.481	Rp	32.413.361	Rp	73
Total	Rp	75.045.029	Rp	108.784.867	Rp	81.656.312	Rp	174.696.856	Rp	30
Rata-rata	Rp	12.507.505	Rp	18.130.811	Rp	13.609.385,4	Rp	29.116.142,75	Rp	50 9
Perkembangan	Rp	-	Rp	562.3306,3	Rp	-4.521.425,79	Rp	15.506.757,37	Rp	21 4
Minimal	Rp	52.190	Rp	108,158	Rp	238,29	Rp	609,49	Rp	95
maksimal	Rp	26.093.258	Rp	37.012.120	Rp	29.237.481	Rp	92.106.012	Rp	11

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perubahan harga saham perusahaan perbankan dapat dilihat dari grafik berikut :

Gambar 4.1
Grafik Data Arus Kas pada 6 perusahaan Perbankan

Penjelasan untuk data komponen Arus Kas sebagai berikut:

1. Rata-rata arus kas tahun 2006 sebesar Rp. 12.507.505 juta. Arus kas tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp. 26.093.258 juta, hal ini dikarenakan aktiva dan kewajiban operasional tersebut meningkat dari Rp. 3.370.078 juta menjadi Rp. 8.859.490 juta. Sedangkan terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 52.190 juta hal ini dikarenakan perusahaan mengeluarkan kas yang sangat besar dari Beban bunga dan bebagian operasi di bagian keuangan lainnya sebesar Rp. 43.413
2. Rata-rata arus kas tahun 2007 sebesar Rp.18.130.811 juta. Arus kas tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 37.012.120 juta, hal ini dikarenakan meningkatnya penerimaan pembayaran (pinjaman) yang diterima sebesar Rp.617.670 dari tahun sebelumnya sehingga penerimaan pembayaran meningkat. Sedangkan terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 108.158 juta yang ternyata menurun dari tahun sebelumnya hal ini dikarenakan simpanan dan simpanan dari bank lain menurun sebesar Rp. 305.84.
3. Rata-rata arus kas tahun 2008 sebesar Rp. 13.609.385,4 juta. Arus kas tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk sebesar Rp.

29.237.481 juta, hal ini dikarenakan perusahaan berhasil meningkatkan Pendapatan Bunga bersih bank tersebut meningkat dari Rp. 23.222.510 juta menjadi Rp. 26.117.536 juta. Sedangkan terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 238.29 juta dikarenakan giro pada bank Indonesia menurun sebesar Rp. 79.299 dari tahun sebelumnya.

4. Rata-rata arus kas tahun 2009 sebesar Rp. 29.116.142,75 juta. Arus kas tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Central Asia (Persero) Tbk sebesar Rp.92.106.012 juta dikarenakan adanya kenaikan Penerimaan dari pembayaran untuk transaksi valuta asing- bersih meningkat sebesar Rp. 19.127.371 dari tahun sebelumnya.. Sedangkan terendah dipegang oleh PT. Windu Tbk sebesar Rp. 609.49 juta yang meningkat dari tahun sebelumnya hal ini dikarenakan peningkatan jumlah pendapatan operasi sebesar 247.577.
5. Rata-rata arus kas tahun 2010 sebesar Rp. 50.292.273,19 juta. Arus kas tertinggi diperoleh oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 118.888.950 juta, hal ini dikarenakan adanya kenaikan penerimaan bunga provisi dan komisi sebesar Rp. 20.412.733 dari tahun sebelumnya. Sedangkan terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk yang ternyata menurun menjadi sebesar Rp. 957.14 juta hal ini dikarenakan penurunan keuntungan selisih kurs mata uang asing-bersih sebesar Rp.3.774 dari tahun sebelumnya.

Secara umum, rata-rata jumlah arus kas yang dihasilkan 6 perusahaan perbankan selama tahun 2006-2010 setiap tahunnya selalu

mengalami peningkatan. Peningkatan rata-rata jumlah arus kas lebih dikarenakan secara umum banyak perusahaan yang berhasil memaksimalkan jumlah pendapatan operasional perusahaan dan meminimalisir jumlah beban operasional perusahaan, dan hal tersebut akan mengakibatkan jumlah arus kas yang dihasilkan perusahaan juga cenderung meningkat setiap tahunnya seiring dengan kenaikan tingkat pendapatannya.

4.2.1.2 Perkembangan *Earning per share* perusahaan Perbankan

Earning Per Share (EPS) menurut Darmadji dkk (2001:195), menerangkan bahwa: "*Earning Per Share* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang diperoleh investor." Sedangkan menurut Sawidji Widoatmodjo (2005:102), menerangkan bahwa : "*Earning Per Share* merupakan rasio antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar".

Untuk menganalisis penyebab perubahan EPS dapat digunakan analisis rasio laba (Fabozzi, 1999 : 386). Rasio laba menunjukkan dampak gabungan dari likuiditas serta manajemen aktiva dan kewajiban terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Laba per lembar saham dapat dihitung dengan rumus :

(Sumber : Widoatmodjo, 2005:102)

Earning Per Share merupakan *proxy* bagi laba per saham perusahaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran bagi investor mengenai bagian keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode keuntungan yang dapat diperoleh dalam suatu periode tertentu dengan memiliki suatu saham. Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh deviden atau *capital gain*.

Perkembangan *Earning Per Share* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.2

Data *Earning per share* Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010
(Dalam jutaan rupiah)

EMITEN	Tahun									
	2006	2007		2008	2009		2010			
BBCA	Rp	345			Rp	183	Rp	236	Rp	279	Rp	348
NISP	Rp	40			Rp	64	Rp	58	Rp	62	Rp	127
MEGA	Rp	54,06			Rp	320	Rp	309	Rp	169	Rp	299
WINDU	Rp	78,28			Rp	7,12	Rp	1,33	Rp	5,86	Rp	8,81
BBRI	Rp	355,62			Rp	403,64	Rp	496,99	Rp	609,5	Rp	956,72
BMRI	Rp	119,08			Rp	209,78	Rp	254,51	Rp	341,72	Rp	439,38
TotL	Rp	385			Rp	567	Rp	603	Rp	510	Rp	774
Rata-rata	Rp	64.166667			Rp	94.5	Rp	100.5	Rp	85	Rp	129
Perkembangan	Rp	-			Rp	30.333333	Rp	6	Rp	-15.5	Rp	44
Minimal	R	40			R	7,12	R	1,33	R	5,86	R	8,81

	p	p	p	p	p
maksimal	R p 355,62	R p 403,64	R p 496,99	R p 609,5	R p 956,72

Sumber : Laporan Laba rugi (diolah)

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perubahan harga saham perusahaan perbankan dapat dilihat dari grafik berikut :

Gambar 4.2
Grafik *Earning per share* pada 6 perusahaan Perbankan

Penjelasan untuk data komponen *Earning per share* sebagai berikut:

1. Rata-rata *Earning per share* selama tahun 2006 sebesar Rp 64,17. juta. *Earning per share* tertinggi dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 355,62 juta, dikarenakan . Sedangkan *Earning per share* terendah jumlah laba bersih perusahaan meningkat disbanding tahun sebelumnya. oleh PT. Bank NISP Tbk sebesar Rp. 40 juta hal ini dikarenakan beban bunga perusahaan tersebut melakukan pengeluaran kas yang cukup besar dalam melakukan pengeluaran kas meningakat pada tahun sebelumnya sehingga berpengaruh pada penurunan laba dan EPS.
2. Rata-rata *Earning per share* selama tahun 2007 sebesar Rp. 94,5 juta. *Earning per share* tertinggi dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 403,64 juta, dikarenakan perusahaan mengurangi jumlah Cadangan tujuan dan umum dari laba yang dihasilkan perusahaan, sehingga jumlah *Earning per share* meningkat. Sedangkan *Earning per share* terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 7,12 juta hal ini dikarenakan perusahaan menurunnya laba perusahaan

yang berimbas pada jumlah pembayaran *Earning per share* yang semakin menurun.

3. Rata-rata *Earning per share* selama tahun 2008 sebesar Rp. 100.5 juta. *Earning per share* tertinggi dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 496,99 juta, dikarenakan laba bersih perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. *Earning per share* terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 1,33 juta hal ini dikarenakan laba operasional turuh dibandingkan tahun sebelumnya.
4. Rata-rata *Earning per share* selama tahun 2009 sebesar Rp. 85 juta. *Earning per share* tertinggi dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp. 609,5 . dikarenakan laba perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya. Sedangkan *Earning per share* terendah dipegang oleh PT. Windu Tbk sebesar Rp. 5,86 juta hal ini dikarenakan volume perdagangan saham menurun karena kurang diminati investor
5. Rata-rata *Earning per share* selama tahun 2010 sebesar Rp. 129 juta. *Earning per share* tertinggi dipegang oleh PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk sebesar Rp. 956,72 juta yang ternyata juga meningkat dari tahun sebelumnya, hal ini dikarenakan. Sedangkan *Earning per share* terendah dipegang oleh PT. Bank Windu Tbk sebesar Rp. 8,81 juta yang jumlahnya tetap dari tahun sebelumnya.

Selama tahun 2006-2010 rata-rata jumlah *earning per share* yang dibagikan perusahaan mengalami fluktuasi. Secara umum, kenaikan *earning per share* yang dibagikan perusahaan kepada para investor lebih

dikarenakan arus kas yang diperoleh perusahaan meningkat, sehingga hal tersebut akan berdampak pada jumlah *earning per share* yang dibagikan juga ikut meningkat, dikarenakan banyak perusahaan menetapkan kebijakan pembagian *earning per share*, dimana kebijakan ini menetapkan jumlah *earning per share* yang dibagikan berdasarkan arus kas yang dihasilkan perusahaan.

4.2.1.3 Perkembangan Harga Saham pada Perusahaan Perbankan

Harga saham menurut Sartono (2001:70) merupakan harga pasar saham yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal. Harga saham sangat fluktuatif, banyak sekali faktor yang dapat menyebabkan perubahan harga saham pada bursa. Beberapa penyebabnya diantaranya tingkat pendapatan tanpa resiko, premi resiko pasar, indeks dari resiko saham, deviden dan tingkat pertumbuhan perusahaan yang diharapkan. Data harga saham yang digunakan adalah harga saham bulanan yang dirata-ratakan setiap tahunnya agar mendapatkan gambaran harga saham selama setahun sebuah perusahaan yang diakibatkan oleh laporan keuangan.

Perkembangan Harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Data Harga Saham Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2010

EMITEN	Tahun					
	2006	2007	2008	2009	2010	
BBCA		Rp 4.389,58	Rp 5.931,25	Rp 3.052,83	Rp 3.777,08	Rp 5.852,08

NISP	Rp	754,17	Rp	914,17	Rp	784,17	Rp	645,83	Rp	1.424,17
MEGA	Rp	2.108,33	Rp	1.781,50	Rp	2.920,83	Rp	2.583,33	Rp	2.535,42
WINDU	Rp	55,75	Rp	183	Rp	127,58	Rp	96,33	Rp	136,59
BBRI	Rp	4.352,08	Rp	6.191,67	Rp	5.510,42	Rp	6.281,25	Rp	9.291,67
BMRI	Rp	2.088	Rp	3.165	Rp	2.638	Rp	3.455	Rp	5.888
Total	Rp	13.748	Rp	18,167	Rp	15.034	Rp	16.839	Rp	25.128
Rata-rata	Rp	2.291,32	Rp	3.027,77	Rp	2.505,64	Rp	2.806,47	Rp	4.187,99
Perkembangan	Rp	-	Rp	736,45	Rp	-522,13	Rp	300,83	Rp	1.381,52
Minimal	Rp	55,75	Rp	183	Rp	127,58	Rp	96,33	Rp	136,59
Maksimal	Rp	4.389,58	Rp	6.191,67	Rp	5.510,42	Rp	6.281,25	Rp	9.291,67

Sumber : ***Yahoo Finance*** **(diolah)**

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perubahan harga saham perusahaan perbankan dapat dilihat dari grafik berikut :

Gambar 4.3
Grafik Data Harga Saham pada 6 perusahaan Perbankan

Penjelasan untuk data komponen Harga saham sebagai berikut:

1. Pada tahun 2006 rata-rata harga saham sebesar Rp. 2.291,32. Harga saham tertinggi dipegang oleh PT. Central Asia Tbk sebesar Rp.4.389,58, hal ini dikarenakan kinerja perusahaan dalam laporan keuangan dalam kondisi yang menguntungkan bagi investor, sehingga permintaan meningkat. Dan

terendah PT. Windu Tbk sebesar Rp. 55,75, hal ini dikarenakan permintaan saham yang menurun karena kurang diminati investor.

2. Pada tahun 2007 terjadi kenaikan rata-rata harga saham menjadi Rp. 3.027,77, dimana secara umum terjadi kenaikan harga saham. Harga saham tertinggi dicapai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp.6.191,67, dan terendah PT. Windu Tbk mencapai Rp. 183. Semua kenaikan harga saham ini dikarenakan perusahaan perbankan belum terkena imbas krisis ekonomi global pada pertengahan 2007, sehingga investor masih percaya untuk berinvestasi di sektor perbankan.
3. Pada tahun 2008 terjadi penurunan rata-rata harga saham menjadi Rp. 2.505,64, dimana secara umum terjadi penurunan harga saham. Harga saham tertinggi dicapai oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp.5.510,42, dan terendah PT. Windu Tbk mencapai Rp. 127,58. Semua penurunan harga saham ini dikarenakan imbas krisis ekonomi global pada pertengahan 2008, sehingga investor cenderung banyak melakukan penjualan saham dikarenakan takut terjadi kerugiaan yang sangat besar.
4. Pada tahun 2009 terjadi kenaikan rata-rata harga saham menjadi Rp. 2.806,47. Harga saham tertinggi mencapai Rp. 6.281,85 oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dimana hal ini dikarenakan tingginya intensitas transaksi pembelian saham pada perusahaan yang berakibat pada harga saham yang cenderung meningkat. Dan harga saham terendah mencapai Rp. 96,33 oleh PT. Windu Tbk yang meningkat tipis, hal ini

dikarenakan cukup rendahnya minat investor terhadap saham perusahaan, sehingga berimbas pada pergerakan harga saham yang cenderung tidak terlalu banyak peningkatan dari tahun sebelumnya.

5. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan harga saham menjadi Rp. 4.187,99. Harga saham tertinggi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar Rp. 9.291,67 dan terendah PT. Windu Tbk mencapai Rp. 136,59. Peningkatan semua harga saham pada tahun ini dikarenakan investor mulai kembali percaya bahwa berinvestasi di sektor perbankan cukup aman, sehingga permintaan saham cenderung kembali meningkat.

Selama tahun 2006-2010, jumlah rata-rata harga saham pada 6 perusahaan perbankan juga berfluktuasi. Dimana penurunan harga saham pada perusahaan perbankan lebih dikarenakan permintaan saham yang menurun akibat krisis keuangan global yang menyebabkan tingkat suku bunga bank cenderung meningkat sehingga investor cenderung lebih memilih investasi dalam bentuk tabungan atau deposito, dimana akan lebih menguntungkan dan lebih aman dibandingkan berinvestasi dalam bentuk saham. Kenaikan harga saham pada semua perusahaan perbankan secara umum lebih dikarenakan permintaan saham perbankan dari investor mulai kembali meningkat, seiring dengan tingkat kepercayaan investor juga meningkat bahwa berinvestasi di sektor bank cenderung aman kurang terpengaruh dari imbas krisis keuangan global.

4.2.2 Analisis Kuantitatif

Setelah diuraikan gambaran data variabel penelitian, selanjutnya untuk menguji pengaruh arus kasdan *Earning per Share* terhadap harga saham baik

secara simultan maupun parsial, digunakan analisis regresi berganda. Pengujian akan dilakukan melalui tahapan sebagai berikut; Pengujian uji asumsi klasik, analisis regresi linier, koefisien korelasi parsial, koefisien determinasi serta pengujian hipotesis. Pengujian tersebut dilakukan dengan bantuan software SPSS.17. dan untuk lebih jelasnya akan dibahas berikut ini.

4.2.2.1 **Hasil Pengujian Asumsi Klasik**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, ada beberapa asumsi yang harus terpenuhi agar kesimpulan dari regresi tersebut tidak biasa, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas (untuk regressi linear berganda), uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (untuk data yang berbentuk deret waktu). Pada penelitian ini keempat asumsi yang disebutkan diatas tersebut diuji karena variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini lebih dari satu (berganda) dan data yang dikumpulkan mengandung unsur deret waktu (5 tahun pengamatan).

1) **Uji Asumsi Normalitas**

Asumsi normalitas merupakan persyaratan yang sangat penting pada pengujian kebermaknaan (signifikansi) koefisien regressi, apabila model regresi tidak berdistribusi normal maka kesimpulan dari uji F dan uji t masih meragukan, karena statistik uji F dan uji t pada analisis regresi diturunkan dari distribusi normal. Pada penelitian ini digunakan uji satu sampel *Kolmogorov-Smirnov* untuk menguji normalitas model regresi.

Tabel 4.4

Hasil Pengujian Asumsi Normalitas

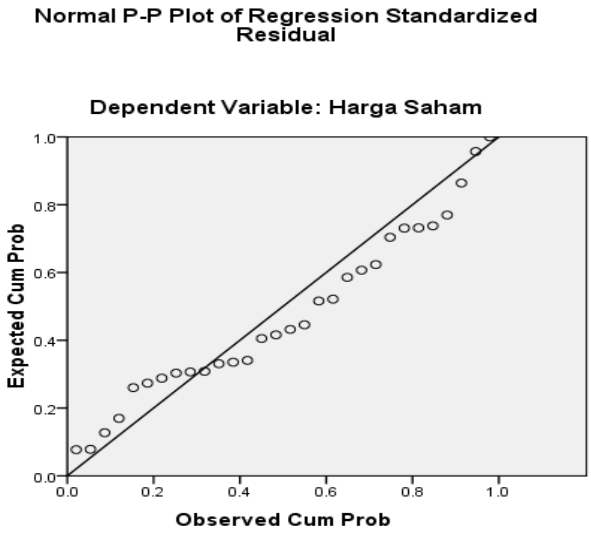
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.33944499E2
Most Extreme Differences	Absolute	.123
	Positive	.123
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		.673
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.755**

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Pada tabel 4.4 dapat dilihat nilai probabilitas (Asymp, sig.) yang diperoleh dari uji *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,755. Karena nilai probabilitas pada uji Kolmogorov-Smirnov masih lebih besar dari tingkat kekeliruan 5% (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal. Secara visual gambar grafik normal *probability plot* dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut:



Gambar 4.4
Grafik Normalitas

Grafik diatas mempertegas bahwa model regresi yang diperoleh berdisitribusi normal, dimana sebaran data berada disekitar garis diagonal.

2) **Uji Asumsi Multikolinieritas**

Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang kuat di antara beberapa atau semua variabel bebas pada model regresi. Jika terdapat Multikolinieritas maka koefisien regresi menjadi tidak tentu, tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan biasanya ditandai dengan nilai koefisien determinasi yang sangat besar tetapi pada pengujian parsial koefisien regresi, tidak ada ataupun kalau ada sangat sedikit sekali koefisien regresi yang signifikan. Pada penelitian ini digunakan nilai *variance inflation factors* (VIF) sebagai indikator ada tidaknya multikolinieritas diantara variabel bebas.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian Asumsi Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Arus Kas	,493	2,027
	EPS	,493	2,027

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti terlihat pada tabel 4.5 diatas nilai VIF yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah 2,027, hal ini menunjukkan tidak ada korelasi yang cukup kuat antara sesama variabel bebas, dimana nilai VIF dari kedua variabel bebas lebih kecil dari 10 dan dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinieritas diantara kedua variabel bebas.

3) **Uji Asumsi Heteroskedastisitas**

Heteroskedastisitas merupakan indikasi varian antar residual tidak homogen yang mengakibatkan nilai taksiran yang diperoleh tidak efisien. Untuk menguji homogenitas varian dari residual digunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(*error*). Apabila koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ada yang signifikan pada tingkat kekeliruan 5%, mengindikasikan adanya heteroskedastisitas. Pada tabel 4.6 berikut dapat dilihat nilai signifikansi masing-masing koefisien korelasi variabel bebas terhadap nilai absolut dari residual(*error*).

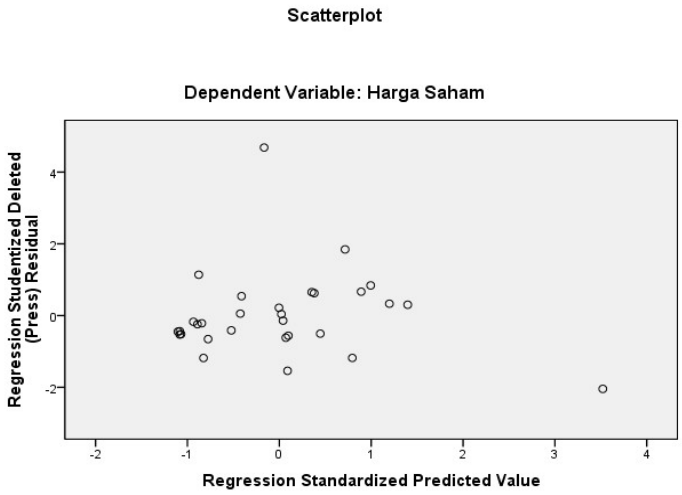
Tabel 4.6
Hasil Korelasi Rank Spearman
Correlations

			Absolute_residual
Spearman's rho	Arus Kas	Correlation Coefficient	,208
		Sig. (2-tailed)	,269
		N	30
	EPS	Correlation Coefficient	,271
		Sig. (2-tailed)	,147
		N	30

Dari tabel di atas, diperoleh korelasi nilai residual dengan variabel X1 dan X2 tidak signifikan yang ditunjukkan dengan nilai signifikan (X1 = 0,269, X2 = 0,147) lebih dari 0,05. Sehingga disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang diperoleh.

Cara lain untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan nilai residualnya (SDRESID). Jika ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi heterokedastisitas. Hasil

pengujian heterokedastisitas pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.5 berikut ini :



Gambar 4.5
Grafik Uji Heterokedastisitas

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data tersebar di atas dan dibawah 0, sehingga disimpulkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada persamaan regresi yang diperoleh.

4) **Uji Asumsi Autokorelasi**

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regressi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.7
Nilai Durbin-Watson Untuk Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.920[a]	.846	.834	967.91715	**1.755**

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Arus Kas

b. Dependent Variable: Harga Saham

Berdasarkan hasil pengolahan diperoleh nilai statistik Durbin-Watson (D-W) = 1,755, sementara dari tabel DW untukjumlah variabel bebas = 2 dan jumlah pengamatan n =30diperoleh batas bawah nilai tabel (d_L) = 1,641 dan batas atasnya (d_U) = 2,359. Karena nilai Durbin-Watson model regressi (1,755) berada diantara 4-d_U (1,641) dan 4-d_l (2,359), yaitu daerah tidak ada korelas, maka dapat disimpulkan tidak ada masalah autokorelasi dalam model regresi yang diperoleh.

Gambar 4.6
Diagram Daerah Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson

4.2.2.2 Hasil Analisis Regresi Berganda

Pada penelitian ini untuk mengetahui bentuk hubungan linier dari Arus Kas dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiadigunakan analisis regresi linier berganda. Untuk model matematis untuk hubungan antara dua variabel tersebut adalah persamaan regresi berganda, yaitu sebagai berikut:

$$\boldsymbol{Y = a + b_1X_1 + b_2X_2}$$

Hasil perhitungan koefisien regresi linier berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS *versi 17 for Windows* berdasarkan data penelitian adalah berikut :

Tabel 4.8
Hasil Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	535.568	269.432		1.988	.057
	Arus Kas	.00002123	.000	.271	2.514	.018
	Earning Per Share	7.947	1.209	.707	6.571	.000

a. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil koefisien regresi yang diperoleh dari tabel di atas dapat ditulis dalam bentuk persamaan yang menggambarkan hubungan data X dan Y yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = 535{,}568 + 0{,}00002123X_1 + 7{,}947X_2}$$

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta pada persamaan regresi berganda yang diperoleh sebesar 535,568berarti apabila semua variabel independen (Arus Kasdan*Earning Per Share*) tidak berubah atau dianggap konstan (bernilai 0), maka Harga Sahamakan bernilai sebesar Rp. 535,568.
2. Koefisien regresi Arus Kas bertanda positif sebesar 0,00002123, artinya apabila Arus Kas mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan variabel

*Earning Per Share*tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka Harga Saham akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0,00002123.

3. Koefisien regresi *Earning Per Share*bertanda positif sebesar 7,947, artinya apabila *Earning Per Share*mengalami kenaikan sebesar 1 satuan sedangkan Arus Kas tidak mengalami perubahan (bernilai 0), maka Harga Sahamakan mengalami kenaikan sebesar Rp. 7,947.

4.2.2.3 **Hasil Analisis Korelasi**

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara Arus Kasdan *Earning Per Share*terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, digunakan analisis korelasi Pearson (*product*). Korelasi Pearson (*product*) digunakan sesuai dengan jenis data skala penelitian yang digunakan yaitu rasio. Berikutnya akan dilanjutkan dengan perhitungan korelasi parsial yang digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan masing-masing variabel independen (Arus Kas dan EPS) dengan Harga saham. Melalui korelasi parsial maupun simultan akan dicari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap Harga Saham ketika variabel independen lainnya dianggap konstan.

Tabel 4.9
Hasil perhitungan korelasi antara variabel

Correlations

		Arus Kas	Earning Per Share	Harga Saham
Arus Kas	Pearson Correlation	1	.712**	.774**
	Sig. (1-tailed)		.000	.000
	N	30	30	30
Earning Per Share	Pearson Correlation	.712**	1	.900**
	Sig. (1-tailed)	.000		.000
	N	30	30	30
Harga Saham	Pearson Correlation	.774**	.900**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	.000	
	N	30	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

1. Korelasi Parsial *Arus Kas*dengan *Harga Saham*

Hasil korelasi parsial Arus Kasdengan Harga Saham apabila *Earning Per Share* dianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Korelasi Parsial *Arus Kas* dengan *Harga Saham*

Correlations

Control Variables	Arus Kas	Harga Saham		
Earning Per Share	Arus Kas	Correlation	1.000	**.436**
		Significance (2-tailed)	.	.018
		df	0	27
	Harga Saham	Correlation	**.436**	1.000
		Significance (2-tailed)	.018	.
		df	27	0

Hasil perhitungan nilai korelasi parsial Arus Kas dan Harga Sahama pabila *Earning Per Share* konstanadalah sebesar 0,436. Nilai korelasi tersebut masuk dalam kategori sedang karena berada pada rentang 0,40 – 0,599 dalam interpretasi koefisien korelasi. Dengan nilai positif berarti bahwa hubungan antara Arus Kasdengan Harga Sahamberbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Arus Kas maka Harga Sahamakan tinggi juga.

Besarnya korelasi antara Arus Kasterhadap Harga Sahampada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ketika *Earning Per Share* tidak berubah adalah $0{,}436^2$ 100% = 19,01%. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai Arus Kas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dapat mempengaruhi perkembangan Harga Saham sebesar 19,01%.Hal ini sesuai menurut teori semakin tinggi Arus Kasmaka semakin tinggi pulaHarga Saham dinyatakan bahwa arus kas (aliran kas) berguna bagi perusahaan untuk menarik minat investor untuk menanamkan saham, sehingga perubahan harga saham pun akan dipengaruhi apabila banyak investor yang menanamkan saham kepada perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas dapat mempengaruhi perubahan harga saham. dimana hal tersebut sesuai dengan tingkat korelasi yang termasuk kategori sedang. Terdapat faktor-faktor lain yang mempunyai hubungan di antanya *free cash flow*, arus kas oprasi, Laba, arus kas Pendanaan dan investasi.

2. Korelasi Parsial *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Hasil korelasi parsial *Earning Per Share*dengan Harga Saham apabila Arus Kasdianggap tidak berubah (konstan) menggunakan *SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Korelasi Parsial *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Correlations

Control Variables	Earning Per Share		Harga Saham	
Arus Kas	Earning Per Share	Correlation	1.000	**.784**
		Significance (2-tailed)	.	.000
		df	0	27
	Harga Saham	Correlation	**.784**	1.000
		Significance (2-tailed)	.000	.
		df	27	0

Hasil perhitungan korelasi parsial *Earning Per Share* dan Harga Saham apabila Arus Kas dianggap konstan yaitu 0,784. Nilai korelasi tersebut termasuk dalam kategori kuat karena berada dalam rentang 0,60 – 0,779 dalam interprtasi koefisien korelasi. Dengan nilai korelasi yang positif berarti bahwa hubungan antara *Earning Per Share* dengan Harga Saham berbanding searah (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar *Earning Per Share* maka Harga Saham akan semakin besar pula. Sedangkan besar korelasi *Earning Per Share* terhadap

Harga Saham perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ketika Arus Kas tidak berubah adalah $(0,784)^2$ 100% = **61,47%**.

Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan semakin besar *Earning Per Share* maka semakin besar Harga Saham yang akan dibagikan. Karena dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan, sehingga para investor tertarik untuk menambah jumlah modal untuk ditanamkan diperusahaan. Hal tersebut diperkuat dengan menurut Suad Husnan (2001:317) mengatakan bahwa :

"Jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang akan diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Jika nilai *Earning Per Share* naik maka harga saham mengalami kenaikan, return sahamnya juga mengalami kenaikan."Terdapat faktor-faktor lain di antanya kebutuhan dana perusahaan, keadaan pemegang saham, volume perdagangan dan PER.

3. Korelasi Simultan Arus Kas *dan Earning Per Share* terhadap Harga Saham.

Hasil korelasi simultan Arus Kas dan *Earning Per Share* dengan Harga Saham*SPSS 17 for Windows* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.12
Hasil Korelasi Simultan
Arus Kas dan *Earning Per Share* dengan Harga Saham

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	**.920[a]**	.846	.834	967.91715

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Arus Kas

b. Dependent Variable: Harga Saham

Hasil perhitungan korelasi Arus Kasdan *Earning Per Share* dengan Harga Sahamsebesar 0,920. Nilai korelasi positif berarti bahwa hubungan antara Arus Kasdan *Earning Per Share* dengan Harga Saham berbanding lurus (bersifat positif) yang berarti jika semakin besar Arus Kasdan *Earning Per Share* maka Harga Sahamakan tinggi.Nilai korelasi tersebut berada diantara 0,80 hingga 1,000 yang tergolong dalam kriteria sangat kuat. Jadi, hasil yang diperoleh secara simultanbahwa kedua variabel bebas (Arus Kas dan *Earning Per Share*) memiliki hubungan yang sangat kuat/ tinggi dengan Harga Saham.

Koefisien Determinasi (KD) yang menunjukkan besarnya pengaruh Arus Kasdan *Earning Per Share* dengan Harga Saham diperoleh dengan menggunakan rumus berikut:

$Kd = R^2 \times 100\ \%$
$Kd = (0{,}920)^2 \times 100\ \%$
$Kd = 0{,}8464 \times 100\%$
Kd = 84,64%

Selain itu, nilai koefisien determinasi dapat diperoleh dari Tabel 4.12 sebelumnya dengan bantuan *SPSS 17 for Windows* sebesar 0,846. Hasil ini berarti bahwa ada kontribusi sebesar 84,64% dari Arus Kasdan *Earning Per Share*dalam menjelaskan/ mempengaruhi Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan sisanya 15,36 % dijelaskan oleh

variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini diantaranya Laba,ROE dan CAR.

4.2.2.4 **Hasil Pengujian Hipotesis**

1. **Pengujian HipotesisArus Kas dan *Earning Per Share* secara Simultan terhadap Harga SahamPada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Untuk menjawab permasalah pengaruh Arus Kas dan *Earning Per Share*s ecara bersama-sama terhadap Harga Saham dilakukan pengujian koefisien regresi secara bersama menggunakan Uji F. Hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : b_1 = b_2 = 0$: Menunjukkan variabel Arus Kas dan *Earning Per Share*tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel Harga Sahampada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$: Menunjukan variabel Arus Kas dan *Earning Per Share* berpengaruh secara simultanterhadap variabel Harga Sahampada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Statistik uji untuk menguji hipotesis (Nilai F) dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut

b. Menentukan tingkat signifikansi

Tingkat signifikansi tersebut adalah sebesar α = 0,05 atau 5 % dengan derajat kebebasan (df= n-k-1) df= 30-2-1= 27, dimana nilai t_{tabel} pengujian dua arah sebesar 3,354.

c. Mencari nilai F_{hitung}

73,984

Dengan bantuan software SPSS.17, seperti terlihat pada tabel 4.13 diperoleh nilai t_{hitung} variabel struktur modal sebesar 73.984.

Hasil perhitungan manual tersebut sama dengan hasil perhtiungan dengan bantuan SPSS yang dapat dilihat dari output ANOVA pada tabel berikut ini :

Tabel 4.13
Hasil ANOVA (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	1.386E8	2	6.931E7	**73.984**	.000[a]	
	Residual	2.530E7	27	936863.611			
	Total	1.639E8	29				

a. Predictors: (Constant), Earning Per Share, Arus Kas

b. Dependent Variable: Harga Saham

d. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $F_{hitung} < F_{tabel,}$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Hasil yang diperoleh dari perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} adalah $F_{hitung} > F_{tabel}$ (73.984 <3.354), maka pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti kedua variabel bebas, yaitu Arus Kas dan *Earning Per Share* yang diberikan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian dengan cara melihat tingkat signifikansi yang dapat dilihat pada tabel 4.14.

Dari tabel ANOVA diatas diperoleh nilai signifikansi uji F sebesar 0,000, karena nilai signifikansi kurang besar dari 0,05 maka keputusan yang diambil dengan tingkat signifikansi adalah Ho diterima dan kesimpulannya adalah tidak terdapat pengaruh secara simultan dari tingkat Arus Kas dan *Earning Per Share* yang diberikan terhadap Harga Sahampada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :

Gambar 4.9
Daerah Penolakan H_0 Pada Pengujian Secara Bersama-sama

e. Pengambilan keputusan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena F_{hitung} sebesar 73,984 berada pada daerah penerimaan Ho, yang menunjukkan bahwa tingkat Arus Kas dan *Earning Per Share* yang diberikan secara simultan berpengaruh terhadap Harga Saham.

2. **Pengujian Hipotesis Arus Kas dan *Earning Per Share* secara Parsial terhadap Harga Sahampada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia**

Uji t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh secara parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Penentuan hasil pengujian (penerimaan/ penolakan H_0) dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} atau juga dapat dilihat dari nilai signifikansinya. Nilai t_{tabel} dengan jumlah sampel (n) = 30; jumlah variabel (k) = 2; taraf signifikan α = 5%; derajatbebas (db) = n-k-1 = 30-2-1 = 27 diperoleh sebesar 2,052.

Tabel 4.14
Uji Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.	
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	535.568	269.432		1.988	.057
	Arus Kas	2.123E-5	.000	.271	**2.514**	**.018**
	Earning Per Share	7.947	1.209	.707	**6.571**	**.000**

a. Dependent Variable: Harga Saham

Nilai statistik uji t yang terdapat pada tabel 4.13 selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk menentukan apakah variabel yang sedang diuji signifikan atau tidak.

A. **Pengujian Hipotesis Arus Kas Secara Parsial Terhadap Harga Saham**

Untuk menguji pengaruh Arus Kasterhadap Harga Saham.maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

   $H_0 : b_1 = 0$: Menunjukan bahwa Arus Kas secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

   $H_a : b_1 \neq 0$: Menunjukan bahwa Arus Kas secara parsial berpengaruh terhadap Harga Sahampada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

   .

b. Menentukan daerah penerimaan penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

   Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

   Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

   Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (2,514>2,052), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolak yang berarti variabel Arus Kasyang diberikan secara parsial berpengaruhsignifikan terhadap Harga Saham.Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut:

Gambar 4.7
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t Arus Kas Terhadap Harga Saham

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat dilihat bahwa Hi diterima, karena t_{hitung} sebesar 2,514berada pada daerah penolakan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_1 sebesar 0,018. Artinya terdapat pengaruh a ntara Arus Kas terhadap Harga Saham sebesar nilainya1,8% atau berarti lebih kecil dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%.Kesimpulanya berarti bahwa Arus Kas secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suwardjono (2005:486) menjelaskan kaitan antara arus kas terhadap harga saham menyatakan bahwa aliran kas di mata investor (pemegang saham) dapat ditentukan atas dasar harapan harga saham di masa datang.

Faktor-Faktor lain tersebut diantaranya Arus kas oprasi, Arus kas pembiayaan dan investasi.

B. **Pengujian Hipotesis *Earning Per Share* Secara Parsial Terhadap Harga Saham.**

Untuk menguji pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham maka diperlukan pengujian statistik secara parsial dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Merumuskan hipotesis statistik

$H_0 : b_2 = 0$: Menunjukan bahwa *Earning Per Share* secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel Harga Saham pada

perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

$H_a : b_2 \neq 0$: Menunjukkan bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap variabel Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Menentukan daerah penerimaan atau penolakan hipotesis dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan ketentuan :

Jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ atau $t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Maka hasil yang diperoleh dari perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ (6,571>2,052), sehingga pada tingkat kekeliruan 5% Ho diterima dan Ha ditolakyang berarti *Earning Per Share*secara parsialberpengaruh terhadap Harga Saham. Berdasarkan uji hipotesis dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho sebagai berikut :

Gambar 4.8
Grafik Penolakan dan Penerimaan Ho Pada Uji t *Earning Per Share*
Terhadap Harga Saham

c. Penarikan Kesimpulan hipotesis

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat dilihat bahwa Ho diterima, karena t_{hitung} sebesar 6,571 berada pada daerah penerimaan Ho, Hasil ini juga ditunjukkan oleh nilai signifikansi uji statistik (p-*value*) untuk variabel X_2 sebesar 0,000. Artinya terdapat pengaruh antara *Earning Per Share* terhadap Harga Saham sebesar nilai 0,00% atau berarti kurang dari tingkat kesalahan yang dapat diterima sebesar 5%. Kesimpulanya berarti bahwa *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Halim, (2000) Hasil penelitian menunjukan EPS dapat digunakan untuk menganalisis profitabilitas suatu saham. Faktor-Faktor lain tersebut diantaranya Laba, Deviden kas, CAR